

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tentang Gaya Komunikasi Pelatih Dalam Pelatihan Atlet Disabilitas ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penelitian yang dilakukan akan mengungkapkan sebuah realitas sosial yang sebenarnya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif tertulis dan lisan dari subjek penelitian. Creswell menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2009, hlm.4). Crotty menambahkan bahwa proses penelitian kualitatif sebagian besar bersifat induktif, dengan menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan di lapangan (Creswell, 2009, hlm.9). Sugiyono juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tergolong kepada metode baru yang belum lama digunakan dan termasuk kedalam golongan post positivisme (Sugiyono, 2008, hlm. 7)

Penelitian ini memilih untuk menggunakan strategi pendekatan kualitatif studi kasus dengan menggunakan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan penggunaan dokumen yang ada karena ingin menjelaskan secara mendalam mengenai gaya komunikasi pelatih dalam pelatihan atlet disabilitas. Kasus yang terdapat di lapangan diteliti dan diamati secara mendalam. Setiap kegiatan yang peneliti temui akan disusun secara terperinci guna membantu peneliti dalam menemukan tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan akan terfokus pada kasus tertentu sehingga penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, memiliki ciri khas, dan keunikan. Awal terjun ke lapangan, peneliti memanfaatkan panduan penelitian agar data dan fakta yang didapatkan bisa dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

3.2 Setting dan Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan di cabang olahraga bola voli duduk di *National Paralympic Comitee* (NPCI) Kota Bandung. Peneliti memilih cabang olahraga bola voli duduk di NPCI Kota Bandung karena berdasarkan Studi pendahuluan peneliti dengan pelatih cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung, prestasi yang dihasilkan begitu besar. Prestasi terakhir yang dihasilkan oleh cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung adalah menjuarai Kejuaraan Daerah (Kejurda) pada tahun 2019. Cabang olahraga bola voli duduk juga merupakan cabang olahraga beregu paling berprestasi di NPCI Kota Bandung dan menjadi kiblat barometer cabang olahraga bola voli duduk di kancah daerah maupun nasional.

Pada penelitian ini partisipan dipilih menggunakan purposive sampling dengan penggunaan teknik criterion sampling karena partisipan harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang menangani cabang olahraga yang berprestasi. Cara pengambilan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan cara yang didasarkan atas adanya suatu tujuan, yang mana tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya komunikasi pelatih dalam pelatihan atlet disabilitas, untuk mengetahui motivasi pelatih dalam melatih atlet disabilitas, dan untuk mengetahui bagaimana impresi pelatih mengenai karakteristik atlet disabilitas. Purposive sample merupakan teknik pengambilan sampel dengan identifikasi atau pemilihan narasumber secara sengaja. Gagasan di balik penelitian kualitatif adalah untuk secara sengaja memilih narasumber yang akan membantu peneliti dalam memahami masalah dan pertanyaan penelitian (Creswell, 2009, hlm. 213). Adapun purposive sampling yang digunakan yaitu *Typical Case Sampling* yang dikemukakan oleh Patton. *Typical Case Sampling* merupakan kasus yang mencirikan posisi yang 'normal' atau 'rata-rata' dipilih untuk memberikan profil yang mendetail. Hal ini membutuhkan pengetahuan sebelumnya tentang pola respons secara keseluruhan sehingga apa yang 'khas' dapat diketahui (Patton, 2002, hlm. 236).

Partisipan pada penelitian ini adalah pelatih cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung. Berdasarkan penuturan dari Sekretaris National Paralympic Comitee Jawa Barat, sebagai induk olahraga disabilitas di Jawa Barat NPCI Jawa Barat tidak memiliki atlet tetap, melainkan mereka menyeleksi atlet dari setiap

Pengurus Cabang NPCI yang ada di seluruh Jawa Barat untuk diikutsertakan pada kejuaraan-kejuaraan nasional. Oleh karena itu penelitian akan dilakukan atau tertuju pada NPCI Kota Bandung dalam cakupan pelatih dan atlet pada cabang olahraga bola voli duduk. Penelitian akan terfokus pada pelatih yang menangani atlet disabilitas cabang olahraga bola voli duduk.

Penelitian ini juga menggunakan Criterion sampling yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan partisipan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sehingga partisipan dapat digunakan untuk menjamin kualitas penelitian. Peneliti memiliki beberapa kriteria yang dapat dijadikan partisipan. Kriteria partisipan dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman partisipan dalam mendampingi atlet disabilitas cabang olahraga bola voli duduk pada saat berlatih dan bertanding hingga mendapatkan prestasi yang diinginkan. Adapun kriteria lainnya yaitu pelatih yang menangani atlet disabilitas cabang olahraga bola voli duduk dengan klasifikasi tuna daksa. Pemilihan tersebut dikarenakan klasifikasi yang dipilih masih dapat berkomunikasi secara verbal dan non-verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu kapasitas dan kapabilitas partisipan dapat dilihat dari kemampuan untuk mengartikulasikan pandangan dan pengalamannya terkait pernyataan penelitian. Pengalaman partisipan diharapkan dapat memberikan wawasan terkait pertanyaan penelitian, pelatih cabang olahraga voli duduk NPCI Kota Bandung memiliki pengalaman melatih selama 7 tahun, 5 tahun dan 3 tahun. Pelatih cabang olahraga voli duduk NPCI Kota Bandung juga telah mendampingi tim di berbagai kejuaraan dengan meraih berbagai prestasi yang maksimal. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pelatih cabang olahraga voli duduk NPCI Kota Bandung, dengan pengalaman yang dimiliki sejak datang pertama kali untuk melatih hingga tim yang dilatih memperoleh prestasi maksimal pelatih dapat dikatakan sebagai orang yang paling memahami kondisi tim karena pelatih benar-benar mengetahui apa kelebihan dan kekurangan setiap atlet di dalam tim dan bagaimana pelatih harus menangani mereka sehingga dapat menjadi tim yang berprestasi (Suwardi, 2020)

Tabel 3.1

Informan Utama

No	Informan Utama	Posisi Informan	Usia
1.	Suwardi	Pelatih cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung	60 tahun
2.	Pepen Supendi	Pelatih cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung	58 tahun
3.	Nenda	Pelatih cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung	38 tahun

Adapun informan lainnya dalam penelitian ini digunakan sebagai informan pendukung untuk uji keabsahan data yang menggunakan triangulasi sumber data. Teknik triangulasi data yang dilakukan yaitu teknik triangulasi sumber data. Penggunaan teknik triangulasi sumber data digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 3.2
Informan Pendukung

No	Informan Pendukung	Posisi Informan	Usia
1.	Wawa Gunawan	Atlet putra cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung	39 tahun
2.	Risa Sri Nuraeni	Atlet Putri cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung	23 tahun
3.	Adik Fachrozi	Ketua Umum NPCI Kota Bandung	

3.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, lebih tepatnya di lokasi latihan cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung yaitu di GOR Pajajaran Jl. Pajajaran No. 37 Bandung dengan tujuan peneliti dapat melakukan pendekatan mengenai gaya komunikasi pelatih dalam pelatihan atlet disabilitas. Lebih lanjut, melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan sampel penelitian, peneliti berupaya menjaga keterikatan dalam kehidupan dan permasalahan yang dimiliki

oleh para informan. Menjaga keterikatan dengan informan akan mendukung generalisasi dan validasi data yang ditemukan dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan setelah instrumen pertanyaan penelitian telah dibuat sehingga dapat memenuhi tujuan penelitian dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini memilih untuk menggunakan strategi pendekatan kualitatif studi kasus dengan menggunakan pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan dan wawancara mendalam.

3.4.1 Observasi non-Partisipan

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya; seperti apa yang didengar, apa yang dicicipi, apa yang dicium dari penciumannya, bahkan dari apa yang dirasakan dari sentuhan-sentuhan kulit (Bungin, 2007, hlm. 118-119).

Dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya berperan sebagai pengamat independen. Pada observasi ini, peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang apa yang diamati. Observasi dilakukan pada saat pelatih melakukan pelatihan pada atletnya untuk mengamati kegiatan-kegiatan dan hal-hal apa saja yang terjadi selama proses pelatihan atlet disabilitas. Peneliti memilih observasi non-partisipan karena peneliti tidak memiliki kemampuan untuk terjun secara langsung ke dalam kehidupan subjek yang diteliti. Oleh karena itu peneliti hanya menonton kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pelatih cabang olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung. Observasi dilakukan

selama dua bulan dengan pada waktu latihan rutin di hari rabu di tempat latihan cabang olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung di Gor Pajajaran Bandung. Selain melakukan observasi pada saat proses pelatihan, peneliti juga melakukan observasi pada saat pemain dan pelatih berkumpul di luar proses pelatihan untuk mengetahui komunikasi apa saja yang terjalin di luar proses latihan. Observasi dilakukan dengan instrumen berupa lembar pengamatan yang akan dilampirkan oleh peneliti.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2007, hlm. 111). Proses pengumpulan data primer pada penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Dengan wawancara semi terstruktur peneliti dan narasumber tidak akan terpaku pada instrumen pertanyaan penelitian yang sudah dibuat.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti saat mewawancarai partisipan yaitu bahasa yang digunakan, intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam menggali informasi, peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan dengan memerhatikan informasi fakta dan mengulang kembali jawaban untuk klarifikasi. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian dari partisipan yang diwawancarai dan berpusat pada bukti yang akan dihasilkan untuk mencapai tujuan penelitian. Pada proses wawancara yang dilakukan, peneliti langsung menemui informan di tempat latihan cabang olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung untuk kemudian dilakukan wawancara secara tatap muka. Wawancara dilakukan selama dua kali pertemuan, pada pertemuan pertama peneliti mewawancarai satu orang pelatih, dan pertemuan kedua peneliti mewawancarai dua orang pelatih dengan rata-rata waktu wawancara selama satu jam. Peneliti menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam melakukan wawancara guna menjalin kedekatan dengan informan karena informan merupakan

orang sunda. Peneliti menggunakan alat perekam suara yang digunakan untuk merekam jawaban yang dihasilkan oleh informan.

Peneliti melakukan proses wawancara dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada informan melalui pesan sosial media, kemudian peneliti menemui informan di tempat latihan cabang olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung di Gor Pajajaran Bandung. Peneliti kemudian menentukan jadwal wawancara dengan informan. Setelah jadwal wawancara disepakati, peneliti kemudian memberikan kisi-kisi pertanyaan kepada informan sebelum proses wawancara dilakukan.

Instrumen pertanyaan wawancara pada penelitian ini merujuk pada teori gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Heffner yang dikombinasikan dengan konsep *corporate coaching model* yang dikemukakan oleh Sunil Chhibar juga realitas yang terjadi di lapangan selama pra observasi penelitian dilakukan. Kredibilitas dalam pembuatan pertanyaan wawancara ini dikonfirmasi kepada koordinator cabang olahraga voli duduk NPCI Kota Bandung. Secara garis besar, instrumen pertanyaan wawancara yang dibuat meliputi:

Tabel 3.3
Kata Kunci dan Pertanyaan Utama Wawancara

Kategori	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
Gaya Komunikasi Pelatih dalam Pelatihan Atlet Disabilitas	Cara Berkomunikasi Kepada Atlet Disabilitas	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan atlet anda?	Peneliti mengetahui bagaimana gaya komunikasi pelatih dalam pelatihan atlet disabilitas.
	Cara Pelatih Memberikan Perhatian Kepada Atlet Disabilitas	Bagaimana cara anda dalam memberikan perhatian pada atlet anda agar dapat berlatih dengan maksimal?	
	Cara Pelatih Memberikan Motivasi	Bagaimana cara anda dalam memberikan motivasi	

	Kepada Atlet Disabilitas	kepada para atlet disabilitas?	
	Cara Pelatih Menentukan Sikap Dalam Mendisiplinkan Atlet Disabilitas	Bagaimana cara anda dalam menentukan sikap ketika para atlet tidak disiplin dalam latihan?	
	Hambatan Saat Melatih Atlet Disabilitas	Apakah hambatan-hambatan yang terjadi saat melatih atlet disabilitas?	
Motivasi Pelatih Dalam Melatih Atlet Disabilitas	Alasan Pelatih Menjadi Pelatih Atlet Disabilitas	Mengapa anda memutuskan untuk menjadi pelatih atlet disabilitas?	Peneliti mengetahui motivasi pelatih dalam melatih atlet disabilitas.
	Pengalaman Pelatih Dalam Melatih Atlet Disabilitas	Apakah anda sebelumnya adalah seorang atlet? Jika iya, mengapa anda memutuskan untuk menjadi seorang pelatih?	
		Apakah dengan pengalaman anda tersebut, dapat dijadikan kerangka rujukan untuk melatih atlet disabilitas?	
		Apakah kelebihan yang anda rasakan ketika melatih atlet disabilitas?	
	Kepercayaan Pelatih	Bagaimana anda percaya bahwa atlet-atlet disabilitas	

	Kepada Atlet Disabilitas Yang Dilatihnya	yang anda latih akan menjadi juara?	
Impresi Pelatih Mengenai Karakteristik Atlet Disabilitas	Impresi Pelatih Mengenai Karakteristik Atlet Disabilitas	Bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh para atlet disabilitas?	Peneliti mengetahui impresi pelatih mengenai karakteristik atlet disabilitas.

3.5 Etis Penelitian

Penelitian ini menjunjung etika penelitian dengan tetap menghormati narasumber, melindungi hak dan keselamatan narasumber serta bersikap netral. Wawancara dilakukan atas persetujuan dari narasumber. Dalam proses wawancara peneliti meminta izin untuk merekam proses wawancara secara audio maupun visual, dan mengkonfirmasi ulang jawaban yang diberikan oleh narasumber.

Mengenai surat izin penelitian, peneliti meminta surat pengantar dari Kantor Jurusan Ilmu Komunikasi UPI untuk selanjutnya mendapatkan surat rekomendasi dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Setelah mendapatkan surat izin dari fakultas, selanjutnya akan diberikan kepada pihak NPCI Kota Bandung untuk tindak lanjut perizinan wawancara terhadap informan yang dibutuhkan. Ketika sudah mendapatkan izin dari pihak NPCI Kota Bandung, peneliti akan mewawancarai narasumber yang akan direkam secara digital. Setelahnya peneliti juga akan mentranskrip hasil wawancara dan mengkonfirmasi ulang kepada narasumber atas jawabannya untuk menanggulangi kesalahpahaman.

3.6 Validitas Data

Validitas data dilakukan dengan triangulasi pendekatan dengan kemungkinan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu yang kemungkinan dapat dilakukan seperti apa yang dikemukakan oleh Burgess dengan “strategi penelitian ganda” atau seperti yang dikatakan oleh Denzin dengan

“Triangulasi”. Istilah penggabungan metode ini lebih dikenal dengan istilah “meta-metode” atau “*mix-method*”, yaitu metode campuran, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif digunakan bersama-sama dalam sebuah penelitian (Bungin, 2007, hlm. 257).

Teknis triangulasi mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Seperti misalnya peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data. Pastikan data yang didapat terhimpun dalam catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian observasi. Setelah itu uji silang dilakukan terhadap materi catatan harian untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Apabila ternyata antara catatan harian kedua metode ada yang tidak sesuai, peneliti harus mengonfirmasi perbedaan itu kepada informan. Hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena bisa jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau dari sumber-sumber lain. Apabila terdapat perbedaan, peneliti terus menelusuri perbedaan tersebut hingga peneliti menemukan sumber perbedaan, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain (Bungin, 2007, hlm. 260).

Proses triangulasi tersebut di atas dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu diinformasikan kepada informan.

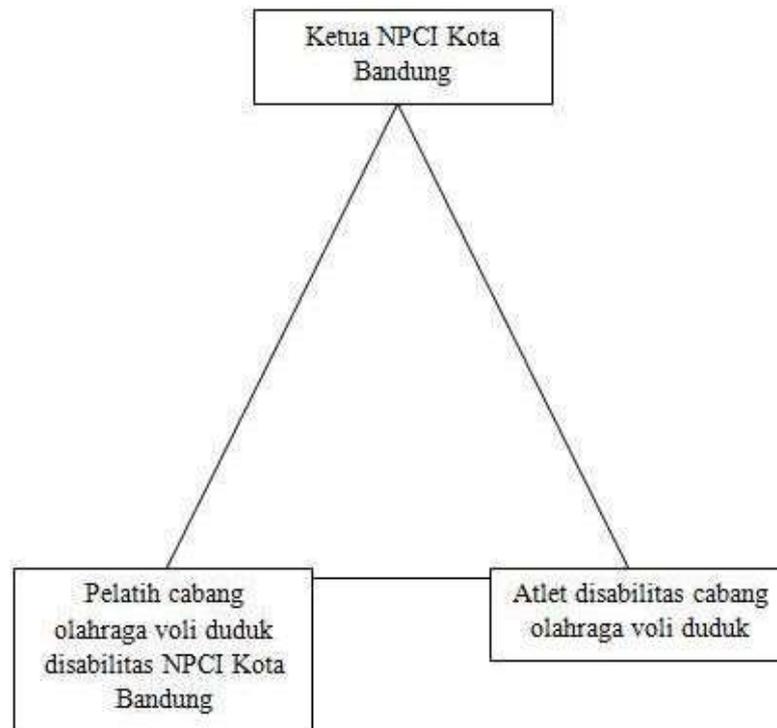
Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya. Termasuk juga umpamanya adalah kemungkinan perbedaan pemahaman pemaknaan antara informan dan peneliti. Untuk masalah pemaknaan ganda,

triangulasi dapat dilakukan setelah wawancara atau observasi dilakukan (Bungin, 2007, hlm. 260-261).

3.6.1 Triangulasi dengan sumber data

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan (Bungin, 2007, hlm. 264-265). Peneliti melakukan proses triangulasi dengan cara melakukan wawancara lanjutan dengan informan pendukung yaitu atlet disabilitas cabang olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung dan Ketua Umum NPCI Kota Bandung guna mencocokkan hasil wawancara dengan informan utama. Selain itu juga peneliti melakukan konfirmasi hasil pengamatan kepada informan pendukung yaitu atlet disabilitas cabang olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung.

Peneliti mencoba melakukan gambaran terkait proses triangulasi yang akan dilakukan. Setelah mendapatkan data dari informan utama yaitu pelatih cabang olahraga Voli duduk NPCI Kota Bandung kemudian dilakukan triangulasi kepada informan pendukung yaitu atlet disabilitas cabang olahraga Voli Duduk NPCI Kota Bandung dan Ketua Umum NPCI Kota Bandung.



Gambar 3.1 Triangulasi

